**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Memasuki abad ke-21, Sistem Pendidikan Nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas SDM yang mampu bersaing di era globalisasi. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.[[1]](#footnote-2) Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak, terutama melalui pendidikan formal yang diterima disekolah.[[2]](#footnote-3)

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratif serta bertanggung jawab.[[3]](#footnote-4)

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional itu, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan - perbaikan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Namun fakta dilapangan belum menunjukan hasil yang memuaskan.[[4]](#footnote-5)

Masih rendahnya daya serap peserta didik adalah masalah utama pada pemdidikan formal (sekolah) dewasa ini. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan.[[5]](#footnote-6) Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran suasana kelas cenderung Teacher Centered, sehingga siswa menjadi pasif. Guru lebih suka menerapkan pembelajaran ini sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep- konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri (self motivation), padahal aspek- aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pengajaran.[[6]](#footnote-7)

Banyak kritik yang ditujukan kepada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Pemupukan konsep atau informasi kepada peserta didik bisa saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali jika hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada begaimana konsep itu dipahami oleh peserta didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara- cara memecahkan. Kenyataan ini berlaku pada semua mata pelajaran, apalagi dalam pelajaran Matematika.Menurut Morris Kline bahwa jatuh bangunnya suatu Negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika.[[7]](#footnote-8)

Menurut Dines, dalam matematika menekan pengertian, dengan demikian anak diharapkan akan lebih mudah mempelajarinya dan lebih menarik.[[8]](#footnote-9) Menurut pengamatan dan pengalaman Dines, bahwa terhadap anak- anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkenalan dengan matematika sederhana, semakin tinggi sekolahnya, semakin sukar matematika yang dipelajari, makin kurang minat belajar matematika, sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, rumit, dan banyak memperdayakan.

Kurangnya minat belajar anak terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakikat dan fungsi matematika itu sendiri. Padahal, matematika itu menurut Slamet imam santoso merupakan salah satu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat dan teliti, pemikiran yang mana melandasi semua ilmu pengetahuan dan filsafat.[[9]](#footnote-10)

Menurut ET Rusfendi, agar anak memahami dan mengerti akan konsep (struktur) matematika, seyogyanya diajarkan dengan urutan konsep murni, dilanjutkan dengan konsep notasi dan diakhiri dengan konsep terapan. Disamping itu, untuk dapat mempelajari dengan baik struktur matematika, maka presentasinya (model) dimulai dengan benda- benda konkrit yang beraneka ragam.[[10]](#footnote-11)

Menurut JS Brunner, langkah yang baik belajar matematika adalah dengan melakukan penyusunan presentasinya. Karena langkah permulaan belajar konsep, pengertian akan lebih melekat bila kegiatan - kegiatan yang menunjukan presentasi (model) konsep dilakukan oleh siswa sendiri, dan antara pelajaran yang lalu dengan pelajarn yang dipelajari harus ada kaitannya.[[11]](#footnote-12) JS Brunner dalam belajar matematika menekankan pendekatan dalam bentuk spiral, yaitu dengan menanamkan konsep dan dimulai dengan benda konkrit secara intuitif, kemudian pada tahap- tahap yang lebih tinggi (sesuai dengan kemampuan siswa). Konsep ini diajarkan dalam bentuk abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum dipakai dalam matematika.[[12]](#footnote-13)

Kenyataan dilapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Walau demikian, kita menyadari ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya. Namun kenyataannya, mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan terhadap dasar kualitatif dimana fakta- fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau diaplikasikan pada situasi baru.[[13]](#footnote-14)

Banyak ilmu lain yang erat kaitanya dengan matematika, salah satunya adalah ilmu agama yakni pada ilmu fiqh. Dalam ilmu fiqh pada materi zakat, perhitungan zakat berkaitan dengan dengan konsep pecahan pada matematika, karena nishob atau kadar zakat yang harus dikeluarkan dari tiap barang yang dizakati berupa pecahan. Dalam hal ini, meskipun materi pecahan telah diberikan kepada siswa namun belum banyak siswa yang dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan perhitungan zakat yang diberikan.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam pendidikan sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang keterkaitan antara penguasaan materi pecahan dengan kemampuan siswa menyelesaikan perhitungan zakat.dalam penelitian ini diharapkan dapat ditemukan beberapa hal tentang pengaruh penguasaan materi pecahan, dan sebagai objeknya dipilih tentang soal- soal aplikasi yang peneliti kira soal jenis ini membutuhkan penalaran dan proses berfikir mengaitkan materi yang satu dengan materi yang lain. Sehingga siswa dapat menggunakan konsep pelajaran matematika pada materi pelajaran lain.

Berdasarkan berbagai masalah dan alas an yang diuraikan diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Penguasaan Materi Pecahan Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Perhitungan Zakat di Kelas VIII MTs Negeri Bandung.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan penguasaan materi pecahan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal zakat di VIII MTs Negeri Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh penguasaan materi pecahan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal zakat di kelas VIII MTs Negeri Bandung ?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan materi pecahan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal zakat.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penguasaan materi pecahan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal zakat.
3. **Kegunaan Hasil Penelitian**
4. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya hasanah ilmiah tentang matematika, dan sebagai gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah terkait zakat.

1. Secara Praktis
   1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujuakan serta bahan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu kualitas pengajaran bagi lembaga pendidikan.

* 1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk membantu siswa menguasi materi secara maksimal, sehingga ilmu matematika dapat dimanfaatkan untuk ilmu lain.

* 1. Bagi Siswa

Sebagai bekal pengetahuan agar bisa menyelesaikan masalah diluar pelajaran matematika dengan menggunakan ilmu hitung matematika yang sudah diperoleh, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik.

* 1. Bagi Peneliti

Sebagai khasanah ilmu dalam penelitian, serta bahan pemikiran yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan.

1. **Keterbatasan Penelitian**

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan disesuaikan dengan keterbatasan yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penguasaan materi pecahan siswa di kelas VIII MTs Negeri Bandung.
2. Kemampuan siswa menyelesaikan perhitungan zakat di kelas VIII MTs Negeri Bandung.
3. **Definisi Operasional**
4. Penegasan Konseptual
5. Pengaruh : Pengaruh atau daya yang timbul dari suatu (orang atau benda) yang ikut mambentuk watak, kepercayaan, percayaan atau perbuatan seseorang.[[14]](#footnote-15)
6. Penguasaan : Pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaian, dsb.
7. Pecahan : Bagian dari keseluruhan.[[15]](#footnote-16)
8. Kemampuan menyelesaikan soal: Kesanggupan siswa untuk menyelesaikan soal atau masalah.
9. Zakat : Nama bagi ukuran yang dikeluarkan dari harta atau badan menurut peraturan.[[16]](#footnote-17)
10. Penegasan Operasional

Secara operasional, pengaruh penguasaan materi pecahan dalam membantu kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal mengenai zakat pada peserta didik di kelas VIII MTs Negeri Bandung adalah pengukuran terhadap kemampuan menguasai materi pecahan guna meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Operasional pengukurannya dengan cara tes belajar peserta didik. Untuk pengetahui tingkat penguasaan materi pecahan peneliti memperoeh data dari Guru Matematika . Selanjutnya diberikan Posttest sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dan pengaruh penguasaan materi terhadap kemampuan menyelesaikan soal zakat . Untuk mengetahui tingkat pengaruh penguasaan materi pecahan terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal zakat, maka digunakan Anareg linier sederhana.

1. **Sistematika Skripsi**

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

1. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) keterbatasan penelitian, (f) definisi operasional, (g) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) hakekat pembelajaran matematika, (b) belajar, (c) proses belajar mengajar matematika, (d) pecahan, (e) zakat, (f) pengaruh penguasaan materi pecahan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan perhitungan zakat (f) penelitian terdahulu, (g) hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, dan variabel, (d) teknik pengumpulan data, dan instrument penelitian, (e) analisis data, (f) prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitiandan Pembahasan, terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis), (b) pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.

1. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran- lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.

1. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal 4 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nasution S, *Asas- Asas Kurikulum*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran…*hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*…hal 4. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid,.hal 5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., hal 6 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hal 172. [↑](#footnote-ref-8)
8. Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 72. [↑](#footnote-ref-9)
9. Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam*…, hal 225. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lisnawati Simanjuntak dkk*, Metode Mengajar…,*hal 72 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid., hal 70. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid., hal 71. [↑](#footnote-ref-13)
13. Trianto, *Mendesain Model*…hal 6-7. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,1995), hal 747 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dewi Nurani dan Tri Wahyuni,*Matematika Konsep dan Aplikasinya1*,(Jakarta:Pusat PerbukuanDepartemen Pendidikan Nasional,2008), hal 40 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibari,*Terjemah Fathul Mu’in 1*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo,2006), hal 365 [↑](#footnote-ref-17)